



## INTEGRASI ILMU ALAM (SAINS) DAN AGAMA BERBASIS KURIKULUM GRASS ROOTS DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Anda Juanda

Jurusan Tadris IPA Biologi, FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

### Abstrak

*Kurikulum sebagai jantungnya pendidikan, dikatakan demikian secara signifikan kurikulum sebagai alat pendidikan mampu mengembangkan talenta (life skills) mahasiswa. Kurikulum yang salah bisa merusak masa depan talenta mahasiswa. Pada dasarnya kurikulum bersifat dinamis, agar kurikulum aktual mampu mengembangkan talenta mahasiswa melakukan integrasi ilmu alam dan ilmu agama, dan adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi, para praktisi pendidikan harus melakukan reaktualisasi pengembangan kurikulum secara visioner. Adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dinamika kampus adalah model kurikulum grass root.*

**Kata kunci:** *Ilmu Alam, Ilmu Agama dan Kurikulum Grass Root.*

### PENDAHULUAN

Peranan perguruan tinggi (PT) salah satunya adalah sebagai penghasil ilmuwan, baik ilmuwan pada bidang politik, ekonomi, sains dan teknologi (iptek), pendidikan, dan sebagainya. Esensi peran PT, Tilaar (1999: 93) mengungkapkan bahwa PT adalah menjadi mata air perubahan sosial. Perubahan sosial dimaksud salah satu peran lembaga PT sebagai pusat “inovasi” (pembaharuan) peningkatan mutu pendidikan mahasiswa terutama kecakapan hidup (*life skill*). Life skill ini mencakup kemampuan mengenal diri (*self awerness*), yang sering disebut kemampuan personal (*personan skill*), berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Depdiknas, 2007:9).

Berbagai kecapan yang harus dimiliki mahasiswa khususnya sebagai pelaku (subjek) transformator nilai-nilai (*values*) dan memiliki kemampuan *life skill* yang unggul akhir-akhir ini mengalami krisis antara apa yang diharapkan dengan

kenyataan di lapangan. Kenyataan tersebut terkait dengan mutu PT di negeri ini. Departemen Pendidikan Nasional (2006: 61) mengungkapkan bahwa: Indonesia sesudah 61 tahun merdeka ironisnya mutu pendidikan belum juga menggembirakan. Mutu pendidikan di Indonesia sudah ketinggalan kurang lebih 30 tahun dibandingkan negara lain. Merostnya mutu pendidikan Indonesia sangat berpengaruh terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai modal pembangunan bangsa di masa datang. Indek Pengembangan Manusia Indonesia (HDI) masih berada di peringkat ke-112 di antara 175 negara. Posisi HDI Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam.

Ilustrasi ini menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, selain itu seorang pakar pendidikan Indonesia Surakhmad (2007) menyatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak saja terjadi pada pendidikan dasar (SD) melainkan juga terjadi pada perguruan tinggi. Hasil survai Rahim (2008: 184-185), Ia menjelaskan bahwa perguruan tinggi negeri di Indonesia tidak ada yang masuk ranking perguruan tinggi berkualitas di wilayah Asia. Dari 50 perguruan tinggi yang disurvei hanya empat perguruan tinggi yang berkualitas berasal dari Indonesia, itupun tidak termasuk dalam kelompok 15 besar; ITB berada dalam peringkat ke-19, UI peringkat ke-32, UGM peringkat ke-37, Universitas Erlangga ke-38, dan Undip peringkat ke-42.

Urutan ranking mutu pendidikan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di atas tidak memasukan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) misalnya UIN atau IAIN. Indikasi ini menunjukkan perguruan tinggi tersebut masih jauh berkualitas. Salah satu variabel rendahnya mutu PT dapat dilihat dari kurikulumnya. Furqan menelusuri kelemahan PTAI dalam bidang kurikulum kenyataan menunjukkan bahwa kurikulum PTAI meniru perguruan tinggi yang sejenis tanpa mengerti landasan yang ada dibalik kurikulum tersebut. Demikian juga halnya dengan IAIN, STAIN, dan PTAIS. Kurikulum nasional dibuat oleh Departemen Agama di Jakarta dan hanya berupa daftar mata kuliah, dan ini dianggap sakral (*untouchables*), (Swara Dipertais: No. 6 Th. II, 6 April 2008).

Sementara itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan pelajaran umum misalnya (sains dalam hal ini IPA) pada tataran implementasi baik di perguruan tinggi umum maupun di PTAIS (UIN, IAIN) belum mampu mengintegrasikan kedua keilmuan di atas secara utuh (*holistic*). Tuntutan keutuhan pembelajaran kedua keilmuan: ilmu alam dan IPA berdasarkan hasil Konfrensi Islam Internasional di Islamabad, yaitu:

*Planning of education to be based on the classification into categories: (a) "Perenial knowledge" derived from the Qur'an and the Sunnah meaning all*

*shari'ah-oriented knowledge relevant and related to them, and (b) "acquired knowledge" susceptible to quantitative growth ... (Daulay, 2007: 129).*

Selanjutnya Daulay mengungkapkan bahwa IAIN sejak berdirinya telah berupaya merancang kurikulum yang mencakup kedua jenis ilmu tersebut (*perennial knowledge dan acquired knowledge*). Tuntutan keseimbangan aplikatif kedua jenis ilmu ini di berbagai institusi baik pada pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan antara *perennial knowledge* (ilmu-ilmu agama yang bersumber dari Qur'an dan Sunnah), dengan *acquired knowledge* (ilmu-ilmu yang bersumber dari ilmu eksakta/kuantitatif) masih terpisah atau terjadi dikotomi.

Berkenaan dengan ini Azra (2006: 17) mengatakan bahwa ilmu-ilmu umum hanya *suplemen* untuk memahami dan menjelaskan kerangka normatif agama. Nata, *et.al.* (2005: v) mengungkapkan ilmu-ilmu umum yang tergolong ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), ilmu humaniora dan ilmu agama masih terpisah. Kedua macam ilmu tersebut hingga saat ini berjalan sendiri-sendiri, dan terkadang memperlihatkan dikotomi dan kontradiktif. Kartanegara (2005: 15) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang ada baik pada level nasional maupun internasional sangat kental dipengaruhi oleh dualisme antara ilmu-ilmu agama, di satu pihak, dan ilmu-ilmu umum/sekuler, dipihak lain.

Persoalan dikotomi Bukhari (2008: 65) mengungkapkan bahwa serba dikotomis ini sekarang pun terdapat di negeri kita. Dikotomi antara ilmu pengetahuan alam dan teknologi pada satu pihak dengan ilmuwan sosial di satu pihak dan humaniora pada pihak lain, dalam masyarakat kita sekarang ini kita dapati pula dikotomi antara para ilmuwan yang didik di lembaga-lembaga pendidikan "umum" atau lembaga-lembaga pendidikan "sekuler" pada satu pihak dengan para ilmuwan yang dibesarkan di lembaga-lembaga pendidikan agama (Islam) pada pihak yang lain. Selanjutnya di kalangan cendekiawan ilmu-ilmu sosial pun terdapat dikotomi, yaitu dikotomi antara ilmuwan ilmu sosial yang berorientasi kualitatif pada satu pihak dengan ilmuwan sosial yang berorientasi kuantitatif pada pihak yang lain.

Dampak negatif dualisme pembelajaran di atas dapat menimbulkan berbagai masalah, misalnya:

1. Ganggung psikologis peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya implementasi kurikulum yang menekankan banyak muatan ilmu eksak (hanya mengaktifkan otak kiri) sementara ilmu humaniora (mengaktifkan otak kanan) dikesampingkan atau sebaliknya akan menimbulkan kesehatan mental yang buruk (Deporter dan Henarcy, 2008: 126).
2. Menyulitkan *inter-disipliner* dan *trans-disipliner* ilmu,
3. Terjadi dua polarisasi kebudayaan yang tidak saling bertemu.

Atas dasar ini, maka untuk meningkatkan pengembangan talenta mahasiswa khususnya sebagai ilmuwan dan tenaga profesional di berbagai bidang sesuai fakultasnya masing-masing perlu dibekali pentingnya integrasi ilmu secara utuh antara ilmu umum dan ilmu agama.

## **Dimensi Kurikulum**

### **1. Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum sebagai salah satu perangkat pendidikan yang mampu merubah, dan membentuk perilaku mahasiswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembentukan talenta dan karakter mahasiswa tersebut tertuang di dalam kurikulum. Kurikulum juga dapat menentukan maju atau mundurnya suatu negara. Di dalam kurikulum tergambar harapan, cita-cita, dan tujuan hidup yang harus dicapai, serta berbagai kompetensi profesionalisme yang harus dimiliki oleh segenap mahasiswa sebagai bekal kehidupan mereka. Kesalahan para perencana kurikulum misalnya guru, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya menentukan kurikulum apa yang akan diajarkan kepada mahasiswa bisa merusak masa depan mereka. Pakar kurikulum Hamalik (2006) menegaskan “*suatu kurikulum yang salah dapat merusak suatu generasi*”. Kekhawatiran Hamalik ini beralasan, karena “kurikulum” adalah suatu instrumen terpenting dalam suatu sistem pendidikan pada setiap jenjang, satuan dan skala lingkup berlakunya (nasional, regional, daerah). Sepadan dengan ungkapan di atas Hasan (2007) menyatakan bahwa :

kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat ... kurikulum sebagai ‘*the heart of education*’, (jantung pendidikan). *The heart of education* ini harus dapat ditemptkan pada posisi sesungguhnya ... tugas utama bagi pengembang kurikulum adalah mengkaji tantangan yang diberikan masyarakat, mengkaji tantangan tersebut untuk menentukan kualitas yang perlu atau bahkan harus dimiliki manusia Indonesia 6 tahun, 9 tahun, 12 tahun mendatang.

Ungkapan ini mengilustrasikan bahwa kurikulum sebagai penentu kemajuan bangsa dan negara, dan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan (*the heart of education*) dapat dilihat dari pengalaman perang dingin (*Cold War*) antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet melalui persaingan pembuatan pesawat angkasa luar. Dari persaingan itu dimenangkan Uni Soviet meluncurkan Sputnik I tahun 1957 (Schubert, 1986; McNeil, 1990, Sukamdinata, 2006). Dari kekalahan persaingan teknologi tersebut J.F. Kenedy mengkritik kekurangan/kesalahan yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan di sekolah sebagaimana dikutip Soedijarto (2001). Ia

mengungkapkan “*What wrong with American Clssroom?*”, Maksudnya, apa yang menyebabkan orang amerika salah belajar. Maksudnya, mutu pendidikan di sekolah jelek.

Selanjutnya Soedijarto mengungkapkan yang menjadi perhatian seorang Kenedy tidak mempersoalkan Undang-Undang Dasar yang berlaku, melainkan program pembaharuan pendidikan (reaktualisasi pendidikan), khususnya pada tingkat kurikulum dan proses pembelajaran. Pengalaman Jepang setelah Kota Nagasaki dan Hiroshima dibom atom oleh tentara sekutu A.S., Kaisar secepatnya merubah sistem pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum; mahasiswa Malayasia belajar ke Indonesia tahun 1970-an, setelah mereka pulang dari Indonesia menerapkan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh negara-negara di atas sekarang menjadi negara maju. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa kurikulum mampu menentukan “nasib” atau keadaan suatu bangsa kini dan hari esok.

## **2. Landasan Pengembangan Kurikulum**

Sebagaimana dikemukakan McNeil (1990) bahwa kurikulum bersifat dinamis. Artinya, kurikulum tidak statis, atau tidak kaku (*blueprint*), juga kurikulum bersifat fleksibel, mudah dimodifikasi, dan berlaku apa yang disebut “diversifikasi” (pengembangan). Diversifikasi kurikulum oleh para perencana kurikulum (*curriculum planners*) bisa disesuaikan sesuai situasi dan tuntutan masyarakat (peserta didik, stakeholders dan daerah). Sumber kurikulum menurut Zais (1976) adalah masyarakat. Maksudnya yang perlu diperhatikan para pengembang kurikulum kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda dan selalu berubah. Merubah atau mengembangkan kurikulum termasuk pekerjaan yang kompleks dan memerlukan: *pertama* landasan pengembangan kurikulum yang komperehnsif, *kedua* keputusan berbagai pihak. Hal ini Taba (1962) menjelaskan: “*Curriculum development is a complex undertaking that involes many kinds of decision*”.

Landasan (tempat berpijak) sebagai pertimbangan pengembangan kurikulum Hass (2006) merumuskan: (a) tujuan sosial (*special goals*), (b) konsep kebudayaan (*conception culture*), (c) memahami perbedaan budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat (*the tension between cultural uniforming and diversity*), (d) keadaan sosial yang diprioritaskan (*social pressure*), (e) perubahan sosial (*social change*), (e) perencanaan berwawasan ke depan (*future planning*). Menurut Taba (1962): (a) ekonomi, (b) politik, budaya, (c) nilai-nilai, dan (d) spiritual; Robert S. Zais (1976): (a) filsafat, (b) kultur sosial; Nasution (1989), (a) berbagai aliran filsafat (b) perkembangan sains, (b) teknologi; Al-Syaibany (1978): (a) al-Qur’an dan Sunnah Rasulallah SAW, (b) keadaan sosial masyarakat, (c) kebutuhan pelajar.

Pihak-pihak yang berwenang merubah atau mengembangkan kurikulum mengingat tuntutan kompleksitas kebutuhan masyarakat, dan perkembangan iptek yang semakin modern dan sulit dibendung adalah: pemerintah (*top down*); lembaga perguruan tinggi dan lembaga yang ada di bawahnya (*bottom up*). Peran pemerintah sebagai penentu kebijakan membuat dokumen kurikulum sedangkan lembaga pendidikan tinggi dan lembaga pendidikan yang ada dibawahnya misalnya pendidikan menengah dan pendidikan dasar berperan aktif merealisasikan dokumen kurikulum itu secara visioner dan realistis dalam pembelajaran sesuai kondisi lembaga, tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Dokumen kurikulum yang dibuat oleh pemerintah bersifat sentralistik terkadang relevansinya kurang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan, tuntutan peserta didik dan kondisi setempat tidak menutup upaya “inisiatif” peran desentralisasi lembaga pendidikan tinggi, dan lembaga pendidikan yang ada di bawahnya melakukan *diversifikasi* (pengembangan) kurikulum melalui model tertentu.

Model pengembangan kurikulum yang tumbuh dari bawah, yang relevan untuk modifikasi dan diversifikasi oleh para pengembangnya adalah model “*Grass Roots*.” Model kurikulum ini digagas oleh Smith, Stanley dan Shores (1957: 429). Model kurikulum Grass Roots atau akar rumput memiliki kelebihan salah satunya kurikulum tumbuh dari bawah. Artinya kurikulum disusun atau dibuat oleh: para guru besar, dosen, tenaga profesional lainnya, dan mahasiswa sesuai konteks kebutuhan kampus yang dilandasi jiwa demokratis (bekerja secara intim, harmonis, dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan kurikulum). Tugas besar para praktisi pendidikan tersebut, mereka urun rembug (*sharing*) mendiskusikan kekurangan, kelemahan, atau bahkan kelebihan kurikulum yang sedang diimplementasikan saat ini agar kurikulum tersebut tetap “*actual*”.

Tahap-tahap implementasi kurikulum model grass roots, yakni sebagai berikut :

**1. Assesmen kebutuhan.** Yang dimaksudkan assesmen kebutuhan para perencana kurikulum melakukan analisa kebutuhan (pelacakan) terhadap berbagai keperluan yang dibutuhkan mahasiswa sebagai *output* PT tersebut. Salah satu kebutuhan esensial mahasiswa Fak. Tarbiyah adalah penguasaan standar akademik yang tinggi dan life skill yang lainnya. Analisis kebutuhan ini sebagai bahan pertimbangan peningkatan kemampuan mahasiswa masa depan. Misalnya saja kebutuhan mahasiswa sebagai tenaga pendidik/guru sains, konselor, hakim agama, akuntan, manajer, dsb. Kegunaan analisis kebutuhan ini adalah untuk menetapkan profil lulusan, dapat dimulai dengan menjawab pertanyaan: “*Setelah lulus nanti,*

*akan menjadi apa saja lulusan program studi ini?”* Pertanyaan filosofis ini menjadi bahan pemikiran para perencana kurikulum, sebelum menentukan kurikulum yang akan diimplementasi secara *actual* kepada mahasiswa.

## **2. Kurikulum yang sedang dilaksanakan**

Salah satu kewajiban para perencana, dan pengembangan kurikulum di PT tersebut perlu melakukan “Review kurikulum” (mengkaji ulang) kurikulum yang sedang berjalan saat ini. Misalnya apakah struktur kurikulum tersirat memiliki integrasi nilai-nilai agama dengan mata kuliah ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Apakah para pelaksana kurikulum memiliki kesungguhan melakukan integrasi ilmu, bagaimana menata kultur belajar mahasiswa yang menunjang terjadinya integrasi ilmu.

## **3. Identifikasi masalah-masalah lokal.** Kurikulum di samping berbasis global, tentu tidak melupakan masalah-masalah lokal. Misalnya lokasi kampus berada di daerah industri, atau di daerah pantai, maka kurikulum disusun berdasarkan “kearifan” lokal, atau memang situasi sosial sedang mengalami kerusakan mental, moral, dan spiritual serta terjadi kerusakan lingkungan, maka kurikulum di sesuaikan dengan permasalahan yang sedang terjadi saat itu untuk memenuhi kebutuhan publik. Berdasarkan masalah yang teridentifikasi untuk menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh program studi, dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan *“Untuk menjadi profil (yang ditetapkan) lulusan harus melakukan apa saja?”*

**Memecahkan masalah secara demokratis.** Berbagai permasalahan kurikulum selalu muncul tidak saja pada pendidikan dasar (SD/MI), melainkan juga di Perguruan Tinggi (PT). Satu di antara sekian banyak masalah kurikulum yang muncul adalah masalah “*relevansi*”. Relevansi (kecocokan) antara kurikulum yang direncanakan atau diajarkan dengan tuntutan sosial tidak *connection* (tidak nyambung). Artinya, materi kuliah yang diajarkan oleh para dosen kepada mahasiswa jauh kaintannya dengan kebutuhan profesional, sosial, dan perkembangan Ipteks. Tidak relevan antara harapan dengan kenyataan ini sebagaimana dikemukakan tadi bisa menimbulkan “gap” (pertentangan). Salah satu indikator gap ini dapat menimbulkan berbagai masalah sosial, misalnya saja terjadi banyak pengangguran intelektual. Fenomena ini sebenarnya pihak kampus telah melakukan *deviasi* atau bahkan *distorsi* yang jauh dalam perkuliahan, sehingga mahasiswa merugi di kemudian hari, untuk itu *“Let’s We should do self correction”*. Berdasarkan kenyataan ini, berbagai elemen kampus terutama para dosen sebagai implementator kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan “harus” (*must*) benar-benar memikirkan atau merumuskan keputusan perancangan kurikulum secara komprehensif.

**4. Perencanaan kurikulum.** Pekerjaan merencanakan kurikulum bukan hal yang mudah, melainkan pekerjaan yang sangat sulit, sebab kurikulum yang salah dapat merusak anak bangsa, dan dapat membinasakan masa depan bangsa. Sebelum para perencana kurikulum (*curriculum planner*) menentukan suatu kurikulum perlu memahami perkembangan kebudayaan: filosofis, sosiologis, antropologis, iptek, agama, dan sebagainya. Perkembangan kebudayaan tersebut mampu memberi landasan yang kuat kepada pengembang kurikulum, agar kurikulum yang dihasilkan tidak hanya mementingkan “apa” (*what*) yang dipelajari, melainkan “siapa” (*who*) yang mempelajari kurikulum.

Dua (2) masalah pokok yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan kurikulum menurut Herbert Spencer dalam Schubert (1986); dan Nasution (1989) mereka menjelaskan:

- (1) Pengetahuan apa yang paling berharga/bermanfaat untuk diajarkan kepada mahasiswa/siswa dalam suatu bidang studi/mata kuliah?
- (2) Bagaimana mengorganisasikan bahan itu agar mahasiswa/siswa dapat menguasainya dengan sebaik-baiknya.

Di antara yang paling berwenang merencanakan kurikulum ialah para spesialis disiplin ilmu dalam menentukan pengetahuan yang paling berharga. Pendekatan yang paling baik dalam merencanakan kurikulum membentuk team. Team itu hendaknya membidangi atau pakar kurikulum, dan pakar bidang studi sesuai disiplin ilmunya masing-masing (team diambil dari para ahli ilmu: guru besar, dosen, masyarakat pendidikan, orang tua, dan mahasiswa).

**5. Kurikulum baru.** Kurikulum baru berupa mata kuliah-mata kuliah yang telah diseleksi kemanfaatannya dan kehandalannya, dan bersifat actual diajarkan kepada mahasiswa. Kurikulum baru perlu didasarkan pada pilar-pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO dalam Julie Dorrell (1993), seperti: *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be*, dan *Learning to live together*. Dalam rangka *sharing* ide, gagasan, pengalaman, dan untuk menyamakan persepsi tentang kurikulum baru ini perlu diadakan “Kegiatan Loka Karya” baik tingkat rektorat, fakultas atau jurusan. Keputusan hasil kegiatan loka karya tersebut merupakan kurikulum yang siap diimplementasikan di fakultas atau jurusan masing-masing.

## **Kesimpulan**

Para pembuat kebijakan pendidikan dan terutama perencana kurikulum (perencana materi kuliah) yang akan diimplementasi di dalam kelas kepada mahasiswa sebaiknya mereka mendasarkan penyusunan kurikulum pada landasan keilmuan

yang jelas (*body of knowledge*): agama, filsafat, kultur, sains dan teknologi serta kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa (kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesionalisme) sebagai bahan adaptif mereka terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat.

Suatu kurikulum yang diwajibkan kepada mahasiswa berpengaruh besar secara *signifikan* terhadap profesi masa depan mereka, baik mereka sebagai pendidik, pembuat kebijakan pendidikan, dan pekerja profesional lainnya. Oleh sebab itu, para praktisi pendidikan PTAIN merencanakan kurikulum dituntut kinerja yang professional. Suatu kurikulum agar actual perlu ditinjau (dievaluasi) ulang kemanfaatannya setiap saat tanpa memakan waktu yang lama, sebab perubahan yang terjadi di masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan kurikulum.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany. 1978. *Falsafah Pendidikan Islam*. (terjemah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Dorrell, J. 1993. *Resource – Based Learning: Using Open and Flexsible Learning Resorces For Continuous Development*. London – New York: McGraw-Hill Book Cmpany.
- Hasan, H.S. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana.
- Hamalik, O. 2006. *Manajemen Implementasi Kurikulum: Bagi Pengembang, Pengelola, dan Pengawas*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamalik, O. 2000. *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Glan Hass, at al. 2006. *Curriculum Panning A Contemporary Approach*. Botson: Pearso.
- McNeil John D. 1990. *Curriculum A Comprehensive Introduction*. Botson: Little Brown & Co, Inc.
- Nasution, S. 1998. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakrta: Bina Akasara.
- Sukmadinata. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- Soedijarto. (2001). *Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Taba, H. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum Principles And Foundation*. New York: Harper & Row Publisher.

- Furqan, A 2004. *Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Agama*. [Online]. Tersedia: <http://www.dipertais.net/swara/waerta6-01.asp> [30 Maret 2005].
- Furqan, A. 2007. *Anatomi Kurikulum Di PTAI*. [Online]. Tersedia: <http://www.dipertais.net/artikel/arief02.asp?cid=299490501&1809&q=ciri%20> [12/06/2007].